

Pengembangan Kawasan Wisata Edukasi Mangrove pada Era New Normal di Desa Banaran, Galur, Kulon Progo

Alexandra Lydia Diella, Kevin Adi Notarianus, Yesaya Erlangga, Selma Nucitta Santoso, Jeremi Ricky Manuel Saragih, Febi Utami, Unggul Ageng Wicaksono, Melvin Cardinaly Kosim, Andrew Joseph Christian, Ni Made Ayu Kinta Maharani Dewi, Stefanus Renalto Bintang Sugirianto, Brigitta Laksmi Paramita
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kampus I Gedung Santo Alfonsus, Jl. Mrican Baru No.28, Yogyakarta
Email: brigitta.laksmi@uajy.ac.id

Received 01 Desember 2021; Revised - ; Accepted for Publication 13 September 2022; Published 13 September 2022

Abstract — Banaran Village, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta has a Trisik beach as one of the village's potentials to be developed as tourist attraction. nonetheless the beach are prone to abration. One of the ways to prevent abration is to plant mangrove forest. With the mangrove forest, the villagers could develop it into educational tourism. The development of this educational tourism has to be supported by human resource in Banaran Village. Based on statistic, the human resource Banaran village are sufficient to create this opportunity. This educational tourism also has to be balanced by the implementation of new normal dictated by the government policy

Keywords — mangrove, Educational tourism, New normal

Abstrak— Desa Banaran, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta mempunyai Pantai Trisik yang dapat menjadi potensi desa untuk dikembangkan menjadi tempat rekreasi. Namun, pantai tersebut sering mengalami abrasi. Salah satu upaya untuk menghentikan abrasi adalah penanaman hutan mangrove. Dengan adanya mangrove, warga dapat mengembangkannya menjadi suatu wisata edukasi.

Pembangunan wisata edukasi ini harus didukung dengan sumber daya manusia di Desa Banaran. Berdasarkan data statistik, SDM Desa Banaran sangat mumpuni untuk menciptakan potensi desa ini. Adanya wisata edukasi ini juga perlu diimbangi dengan implementasi berwisata saat *new normal* sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci— Mangrove, Wisata Edukasi, New Normal

I. PENDAHULUAN

Mangrove atau pohon bakau adalah jenis tanaman yang pada umumnya hidup di air laut atau air payau. Mangrove memiliki ciri-ciri yang unik di antara tanaman dikotil lainnya. Biasanya mereka akan hidup berkelompok, memiliki akar yang panjang dan menjulur, dan menjadi tempat berlindung beberapa hewan seperti siput, kepiting ikan, dan lainnya [1].

Fungsi dari hutan mangrove tidak hanya dirasakan secara langsung oleh masyarakat desa. Hutan mangrove juga berguna bagi berbagai biota jenis laut dan udara. berbagai jenis udang, kerang, ikan, serta biota laut juga merasakan manfaat dari hutan mangrove yakni sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*) tempat berkembang biak (*nursery ground*), serta tempat mencari makan (*feeding ground*)[2]. Salah satu lokasi yang ditumbuhi mangrove adalah kawasan daerah aliran sungai di Desa Banaran, Kapanewon Galur, Kulon Progo.

Potensi kawasan mangrove di Desa Banaran tercatat memiliki luas hingga puluhan hektar namun saat ini belum terjamah untuk dikembangkan [3]. Hutan Mangrove sebagai salah satu pariwisata harus mempunyai sarana prasaranayang dapat menunjang keberlangsungan wisatawan yang datang ke pantai, ada prasarana terkait dengan kebutuhan umum, misalnya jaringan listrik, sanitasi dan penyaluran limbah, penerangan jalan, sistem persampahan, jaringan air bersih, jaringan internet serta.

Lokasi untuk menjadi tempat keberadaan potensi kawasan hutan mangrove berada di Pantai Trisik tepatnya di Dusun Trisik, Desa Banaran, Kapanewon Galur, Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasinya berada di sebelah barat muara Sungai Progo yang menjadi batas wilayah antara kabupaten Bantul dan Kulon Progo. Jika diukur dari pusat Kota Yogyakarta memiliki jarak 37 km yang dapat ditempuh kurang lebih selama 1 hingga 2 jam perjalanan.

Wisata edukasi merupakan metode yang menggabungkan antara materi pembelajaran dengan kegiatan wisata. Biasanya wisata edukasi ini dapat dijadikan kegiatan sekolah anak-anak setiap tahunnya. Tujuan utama dalam wisata edukasi untuk melakukan pembelajaran terkait objek wisata yang dikunjungi. Jadi tidak sekedar menikmati pemandangan yang ada tetapi juga mempelajari hal yang didapat di lokasi wisata, misalnya dengan kaitannya wisata edukasi mangrove, maka bisa mempelajari asal usul, manfaat pohon mangrove sehingga dapat menambah pengetahuan dengan cara yang tidak membosankan [4].

Program pengabdian yang dilakukan oleh Kelompok 76 KKN 80 UAJY adalah mengenai perencanaan pengembangan kawasan wisata edukasi mangrove yang dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi gambaran pengembangan kawasan wisata mangrove di Desa Banaran serta tata cara wisata di era *new normal* agar protokol kesehatan tetap terjaga di kawasan wisata tersebut. Tujuan program pengabdian ini supaya dapat memberikan pengetahuan masyarakat Desa mengenai gambaran perencanaan kawasan edukasi mangrove dan tata cara wisata di era *new normal*.

II. METODE PENGABDIAN

A. Identifikasi Potensi Desa

Proses identifikasi potensi Desa Banaran dilakukan dengan pencarian melalui internet akibat kondisi pandemi Covid-19 yang masih memprihatinkan sehingga program pengabdian tidak bisa dilakukan secara langsung di lokasi.

Tahap ini bertujuan untuk menentukan rancangan pengembangan desa dengan mengetahui kondisi dan potensi yang dimiliki desa. Dari tahap ini diperoleh hasil bahwa Desa Banaran memiliki potensi dari segi wisata terutama Wisata Mangrove. Pantai ini nantinya akan digunakan sebagai objek wisata sekaligus bahan edukasi untuk pengunjung wisata.

B. Pencarian Sumber/literatur

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh data serta informasi yang lebih jelas dan akurat. Data dan informasi tersebut didapat dari penelusuran dan tinjauan beberapa artikel dan jurnal yang berhubungan dengan desa, potensi desa, pariwisata, dan literatur pendukung lainnya. Proses ini juga berguna dalam memberikan pengetahuan, wawasan, dan pandangan bagi peneliti maupun pihak lain terhadap pengelolaan potensi desa yang benar dan tepat.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi, data, atau fakta yang ada di Desa Banaran. Pada penulisan laporan ini, terdapat beberapa data yang diperlukan, seperti topografi desa, lokasi wisata dan akses ke lokasi, biodiversitas yang terdapat di hutan mangrove, fasilitas yang tersedia, serta statistik penduduk Desa Banaran. Data didapatkan dari website resmi pemerintah atau instansi yang terkait.

D. Pembuatan Rancangan Kawasan Wisata dan Tata Cara Wisata Era New Normal di Desa Banaran

Informasi yang telah didapatkan diolah kemudian digunakan menjadi sebagai konsiderasi dalam pemilihan wisata yang dapat dikembangkan dan pemilihan informasi apa yang perlu disampaikan ke masyarakat. Rancangan kawasan wisata dan tata cara wisata era new normal dituliskan dalam sebuah dokumen yang diharapkan dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat Desa.

Pelaksanaan desa wisata hutan mangrove desa Banaran memperdalam karakteristik pendidikan dan edukasi sebagai salah satu bagian dari interpretasi wisata, lalu sesuai dengan pelaksanaan program kegiatannya, lahan-lahan yang strategis untuk dilaksanakan tempat wisata akan dimanfaatkan dengan menganut asas pemanfaatan ruang yang akan mengakomodir segala hal yang berkaitan dengan pembangunan desa wisata secara terpadu, berdaya guna, dan berhasil guna, seimbang, serasi dan berkelanjutan.

Konten yang akan dibahas adalah seputar pengetahuan mengenai mangrove dan manfaatnya, tahapan pembuatan wisata edukasi, fasilitas-fasilitas yang sekiranya dapat dikembangkan, serta tata cara dan aturan-aturan ketika berwisata di era new normal.

E. Pembuatan Ebook

Penyusunan dilakukan dengan mengolah hasil analisis, kesimpulan kelompok, dan informasi e-book sesuai dengan hasil kelompok. isi dari laporan termasuk latar belakang, tinjauan pustaka, metodologi, program kerja, dan hasil. Penyusunan E-book potensi desa dan buku saku dilakukan oleh kelompok yang sebelumnya telah dibagi dengan hasil yang sebelumnya telah ditetapkan dengan menggunakan canva sebagai program pendukung. hasil e-book berupa potensi desa dan informasi mengenai pembuatan wisata desa,

sedangkan buku saku memuat informasi mengenai protokol kesehatan yang diperlukan dalam menjalankan tempat wisata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Desa Banaran

Desa Banaran secara administratif memiliki 13 padukuhan dengan Rukun Warga (RW) sebanyak 26 dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 53. Jumlah penduduk di Desa Banaran adalah 5.626 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.776 dan penduduk perempuan sebanyak 2.850 [5]. Berdasarkan data kependudukan yang dikeluarkan pada tahun, pendidikan terakhir masyarakat Desa Banaran yang paling dominan adalah pendidikan dasar atau SD/Sederajat, dengan persentase SD sebanyak 24,42%, SLTA/ sederajat sebanyak 21.37% dan SLTP. sederajat sebanyak 20,97%. Penduduk berdasarkan pekerjaan, sebanyak 1.262 orang memiliki mata pencaharian sebagai petani/pekebun, tidak bekerja sebanyak 1060 orang, dan pelajar atau mahasiswa sebanyak 987 orang [6], [7].

Desa Banaran berada di kawasan tepi pantai yang cenderung dan datar. Kemiringannya hanya sekitar 2-7 meter di atas permukaan laut. Di desa ini terdapat Sungai Progo dan sungai-sungai lain yang berfungsi sebagai saluran irigasi dan drainase. Wilayah desa Banaran adalah pesisir alluvial dengan materi penyusun tanah berupa pasir yang bercampur dengan tanah regosol serta grumusol [8]. Desa Banaran memiliki pantai, yang disebut dengan Pantai Trisik. Pantai Trisik memiliki pasir pantai yang berwarna hitam, sayangnya Pantai Trisik kerap mengalami abrasi sama seperti Pantai Cemara Sewu yang berada di Daerah Bantul. Untuk mencegah bertambah parahnya abrasi di Pantai Trisik belum lama ini ditanam bibit pohon mangrove dengan tujuan untuk mencegah abrasi. Hutan mangrove di desa Banaran memiliki potensi alam yang harus dijaga dan dilestarikan karena di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri hanya beberapa daerah yang memiliki hutan mangrove di setiap kecamatannya. Oleh karena itu, potensi alam dari hutan mangrove ini harus dijaga kelestariannya. Umumnya, spesies mangrove yang ada di hutan mangrove pandan berduri (*Polaithisglamen boeri*) dan rumput grinting, serta tanaman hortikultura/palawija, Pescalprae, dan Baringtonia [9].

Berdasarkan data yang didapatkan, Desa Banaran memiliki sumber daya alam serta sumber daya manusia yang cukup mumpuni untuk pengembangan potensi desa. Selain itu, masih banyak masyarakat desa yang belum memiliki pekerjaan. Kelompok bermaksud untuk melakukan pengembangan kawasan wisata edukasi mangrove dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada sesuai dengan visi desa untuk mewujudkan Desa Banaran yang maju, aman, tenteram, dan sejahtera.

B. Pengembangan Kawasan Edukasi Mangrove

Pengembangan Kawasan Edukasi Mangrove disampaikan melewati E-book yang dibuat oleh Kelompok KKN 76 Civitas Universitas Atma Jaya Yogyakarta, E-book ini berisi panduan serta konsiderasi yang diperlukan untuk

membuat suatu objek wisata. Berdasarkan penelaahan kelompok, pengembangan obyek wisata edukasi di desa Banaran ini memerlukan beberapa aturan dan kebijakan yang penting untuk ditelaah oleh masyarakat desa antara lain:

1. Sistem perencanaan yang dilaksanakan harus tepat sasaran dan memiliki kesatuan tujuan demi terlaksananya wisata edukasi.
2. Wisata edukasi desa Banaran dikembangkan dengan mementingkan unsur-unsur utama yaitu estetika, moral, agama, dan budaya.
3. Mengembangkan sistem wisata edukasi desa Banaran yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti menambahkan berbagai infrastruktur, fasilitas, serta sistem rekreasi yang terintegrasi.

Pelaksanaan desa wisata hutan mangrove desa Banaran memperdalam karakteristik pendidikan dan edukasi sebagai salah satu bagian dari interpretasi wisata, lalu sesuai dengan pelaksanaan program kegiatannya, lahan-lahan yang strategis untuk dilaksanakan tempat wisata akan dimanfaatkan dengan menganut asas pemanfaatan ruang yang akan mengakomodir segala hal yang berkaitan dengan pembangunan desa wisata secara terpadu, berdaya guna, dan berhasil guna, seimbang, serasi dan berkelanjutan.

Berdasarkan hal-hal tersebut, pengembangan yang direkomendasikan mencakup beberapa hal seperti SDM dan pengembangan fasilitas yang dapat disampaikan secara terperinci sebagai berikut:

1. Pembuatan buku panduan mengenai objek wisata
Diharapkan dengan adanya buku panduan yang tersedia di tempat wisata, dalam hal ini lokasinya berada di Pantai Trisik, Desa Banaran, Kulonprogo mampu mempermudah orang-orang untuk mendapatkan informasi mengenai objek wisata. Penulisan pada buku panduan harus jelas, dengan bahasa yang mudah dipahami, serta tidak berbelit-belit. buku panduan mengenai wisata Pantai Trisik dapat aktivitas wisata, konsep wisata edukasi, tata cara menanam pohon mangrove, kaitannya pohon mangrove yang identik dengan pantai, manfaat dari menanam pohon mangrove, dll.
2. Perekrutan pegawai untuk menjadi pemandu wisata
Pemandu berfungsi untuk pengunjung yang baru serta memberikan informasi dan detail yang lebih rinci yang tidak dapat dituliskan, pemandu diharapkan berperilaku dengan ramah dan bertata krama. Pengelola juga diharapkan dapat membuka pelatihan bagi pemandu baru untuk menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin
3. Pembuatan kawasan yang ingin dijadikan wisata edukasi semenarik mungkin
Kawasan wisata yang menarik serta nyaman diharapkan dapat membuat pengunjung merasa nyaman, hal ini juga berpengaruh terhadap aspek pembelajaran yang ditawarkan oleh wisata yang ada, lingkungan yang tidak nyaman dapat memberikan pengalaman yang buruk serta mengalihkan perhatian pengunjung dari wisata edukasi yang ditawarkan. Lokasi Wisata juga diharapkan memiliki beberapa titik pemotretan untuk pengunjung mengabadikan moment yang ada, tetapi titik ini diharapkan tidak berlebihan sehingga pengunjung tidak merasa sesak.

4. Pembuatan website

Pengelola wisata perlu membuat website sebagai media promosi dan portal informasi mengenai lokasi dan fasilitas yang ditawarkan oleh Desa Wisata banaran, selain itu website dapat difungsikan sebagai media komunikasi antara pengunjung dan pengelola tempat wisata

5. Penyediaan fasilitas yang memadai

Desa Wisata dalam keberlangsungan aktivitas memiliki beberapa komponen yang harus ada dan menjadi ciri khas yang menjadi maskot di dalam tanggungjawab desa atas penamaan Desa Wisata. diantaranya Atraksi yang menjadi tujuan wisatawan mengunjungi desa itu, fasilitas dan akomodasi yang tersedia, aksesibilitas wisatawan untuk berkunjung dan pada saat selesai mengunjungi desa itu. Terdapat beberapa fasilitas yang harus dikembangkan agar Desa Banaran menjadi desa wisata hutan mangroove yang nyaman dan aman untuk dikunjungi oleh wisatawan. Fasilitas yang harus ada dalam Desa Wisata hutan mangrove seperti toilet, mushola, gazebo, tempat makan, lahan parkir, penerangan, sarana prasarana akomodasi (*speed boat*, motor sewa, skuter listrik, sepeda sewa), toko cinderamata, sarana kebersihan, serta jaringan telekomunikasi yang memadai.

C. Penerapan Protokol Kesehatan di Lokasi Wisata

Hal yang dibahas dalam tata cara penerapan protokol kesehatan di lokasi wisata antara lain penjelasan mengenai *new normal*, mengenai kebijakan PPKM, serta protokol-protokol kesehatan yang harus ditaati.

Tempat wisata merupakan lokasi dimana orang bertemu dan saling berinteraksi dalam jumlah yang banyak, hal ini berpotensi tinggi untuk meningkatkan penularan COVID-19, untuk menghindari hal tersebut diperlukan protokol untuk melindungi semua pihak yang terdapat dalam Desa Wisata Banaran. *New normal* merupakan perubahan kondisi maupun kebiasaan masyarakat yang tetap dapat beraktivitas, namun disertai dengan protokol kesehatan yang ketat [10].

Kebijakan era *new normal* di lokasi wisata mengacu pada kondisi dan kebijakan dari pemerintah mengenai PPKM. PPKM sendiri merupakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat. PPKM dikategorikan dalam 4 level. Penentuan level PPKM mengacu pada penambahan kasus konfirmasi per 100.000 penduduk selama 1 minggu, jumlah kasus Covid-19 yang dirawat di rumah sakit per 100.000 penduduk selama 1 minggu, Bed occupancy rate (BOR) dari fasilitas rawat isolasi dan ICU untuk pasien Covid-19, dan kondisi psikologis masyarakat [11].

Beberapa protokol kesehatan yang dapat dilakukan di area wisata menurut [12]–[14] adalah sebagai berikut:

1. Sebelum menggunakan masker diharapkan sudah mencuci tangan dengan air dan sabun, selain itu bisa juga menggunakan hand sanitizer. Setelah menyentuh masker segeralah mencuci tangan, agar tidak terdapat kuman pada masker
2. Pastikan masker yang digunakan dapat menutupi hidung, mulut, dan dagu secara menyeluruh. Masker yang digunakan tidak boleh longgar dan jangan terlalu sempit. Hal itu berguna agar virus yang terdapat di udara dapat

tersaring dengan baik dan juga nyaman ketika digunakan.

3. Selesai menggunakan masker, masker diletakkan ke dalam kantong plastik lalu membuangnya ke tempat sampah. Jika menggunakan masker kain, pastikan untuk mencucinya sesering mungkin agar masker yang digunakan selalu bersih.
4. Jangan menggunakan masker yang memiliki katup udara.
5. Melakukan pengukuran suhu mengetahui apakah seseorang sakit atau tidak dengan melakukan pengukuran suhu. Suhu tubuh manusia normal yaitu sekitar 36,1 °C - 37,7 °C. Apabila suhu tubuh seseorang melebihi 37,7 °C maka orang tersebut bisa saja sedang mengalami demam dan tidak dianjurkan untuk pergi liburan karena ditakutkan membawa penyakit Covid-19.
6. Pembatasan pengunjung sebanyak 50% dari kapasitas tempat wisata merupakan salah satu cara mencegah terjadinya kerumunan. Cara pemantauan yaitu dengan menggunakan aplikasi peduli lindungi. Aplikasi peduli lindungi merupakan aplikasi yang bertujuan untuk membantu instansi pemerintah dalam melakukan pengambilan data guna untuk mengurangi dan menghentikan penyebaran COVID-19 di Indonesia. Selain itu, dilakukan juga pembatasan usia pengunjung. Sesuai anjuran dari pemerintah selama era new normal ini wisata yang akan dibuka tidak diperbolehkan anak dibawah 5 tahun, ibu yang sedang mengandung, dan lansia (usia 50 tahun keatas).
7. Pemasangan peringatan untuk melakukan proses dan pemantauan pelaksanaan proses salah satunya dengan papan peringatan.
8. Memastikan pedagang dan pegawai di lokasi wisata dalam keadaan sehat.

IV. KESIMPULAN

Terdapat dua program kerja kelompok kuliah kerja nyata yang diselesaikan. Program pertama mengenai potensi desa wisata edukasi mangrove di Desa Banaran yang menghasilkan *ebook* serta video mengenai upaya menjadikan wisata edukasi, pentingnya mangrove, manfaat mangrove, serta fasilitas yang dapat dikembangkan dengan harapan wisata pantai tidak hanya sekedar untuk rekreasi saja tetapi juga dapat belajar menambah pengetahuan mengenai mangrove dan melestarikan mangrove.

Program kerja yang kedua berkaitan dengan cara berwisata di era *new normal* dengan menghasilkan *ebook* buku saku dan video mengenai apa saja yang harus dipersiapkan jika akan pergi bertamasya dengan kondisi pandemi yang belum berakhir hingga penghujung tahun 2021. Diharapkan buku saku ini dapat membuat masyarakat menjadi lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri serta orang sekitarnya supaya tidak menularkan virus, terutama virus covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] KKP RI, "MANGROVE DAN MANFAATNYA," *Kementerian Kelautan dan Perikanan RI*. <https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi/page/541-mangrove-dan-manfaatnya>.
- [2] D. Muliadi, "POTENSI HUTAN MANGROVE SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA DI KECAMATAN SEI NAGALAWAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI," Universitas Sumatera Utara, 2015.
- [3] Adminpertahut, "POTENSI MANGROVE DI DESA BANARAN KECAMATAN GALUR," *Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo*. <https://pertanian.kulonprogokab.go.id/cari?q=POTENSI+MANGROVE+DI+DESA+BANARAN+KECAMATAN+GALUR>.
- [4] Wisata sekolah, "Pengertian Wisata Edukasi," *wisatasekolah.com*, 2019. <https://wisatasekolah.com/pengertian-wisata-edukasi/>.
- [5] Kalurahan Banaran, "Sistem Informasi Kalurahan Banaran," *Kalurahan Banaran*, 2021. <http://banaran-kulonprogo.desa.id/index.php/first>.
- [6] Kalurahan Banaran, "Statistik Penduduk Menurut Pekerjaan," *Pemerintah Desa Banaran*, 2020. <http://banaran-kulonprogo.desa.id/index.php/first/statistik/105>.
- [7] Kalurahan Banaran, "Statistik Penduduk Menurut Pendidikan," *Kalurahan Banaran*, 2020. <http://banaran-kulonprogo.desa.id/index.php/first/statistik/106>.
- [8] Antara, "Pembkab Kulon Progo Diminta Memperlebar Jalan Menuju Pantai Trisik," *medcom.id*, 2020. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/gNQ5AOWN-pemkab-kulon-progo-diminta-memperlebar-jalan-menuju-pantai-trisik>.
- [9] I. Wicaksono, M. Umar, and S. Lilis, "Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang," *J. Progr. Stud. Perenc. Wil. dan Kota*, pp. 1–8, 2020.
- [10] D. V. Putsanra, "Apa Itu New Normal dan Bagaimana Penerapannya Saat Pandemi Corona?," *Tirto.id*, 2020. <https://tirto.id/apa-itu-new-normal-dan-bagaimana-penerapannya-saat-pandemi-corona-fCSg#top>.
- [11] A. L. Djono, "Menanti Kebijakan Baru, Ini Ketentuan PPKM Level 1 hingga 4," *Berita Satu*, 2021. <https://www.beritasatu.com/nasional/805185/menanti-kebijakan-baru-ini-ketentuan-ppkm-level-1-hingga-4>.
- [12] T. Anastasia, "Lebih Ketat, Ini Pedoman Baru Pemakaian Masker dari WHO," *Klikdokter*, 2020. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3645992/lebih-ketat-ini-pedoman-baru-pemakaian-masker-dari-who>.
- [13] M. Irsyad, "Pemasangan Papan Protokol Kesehatan di Puncak SUMAWE oleh Mahasiswa KKN UM 2021," *13kompasiana*, 2021. https://www.kompasiana.com/muchamadirsyad4989/60e1864615251076b75066e2/pemasangan-papan-peringatan-protokol-kesehatan-di-puncak-sumawe-oleh-mahasiswakkn-um-2021?page=1&page_images=1.
- [14] Suhartoyo, "Tempat Wisata," *Cirebonkota.go.id*, 2011.

PENULIS



Alexandra Lydia Diella, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Kevin Adi Notarianus, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Yesaya Erlangga, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Selma Nucitta Santoso, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Jeremi Ricky Manuel Saragih, prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Febi Utami, prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Unggul Ageng Wicaksono, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Budaya, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Melvin Cardinaly Kosim, prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Andrew Joseph Christian, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Ni Made Ayu Kinta Maharani Dewi, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Brigitta Laksmi Paramita, prodi Biologi, Fakultas Teknobiologi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.